



Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI

Sindy Iradilah, Ahmad Albar Tanjung*

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan
Jl. Sakti Lubis, Siti Rejo I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹sindyiradilah10@gmail.com, ^{2,*}alb4rt4njung@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: alb4rt4njung@gmail.com

Submitted: 12/10/2022; Accepted: 10/11/2022; Published: 29/11/2022

Abstrak—Pasar modal salah satu penggerak perekonomian suatu negara, saham menjadi salah satu investasi yang banyak dipilih oleh investor pada pasar modal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk, penelitian ini menggunakan data setiap bulan pada periode Januari 2014 hingga Desember 2021, dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sedangkan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Dengan adanya faktor suku bunga yang berpengaruh negatif akan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan otoritas moneter dalam menentukan terkait dengan harga saham pada perusahaan.

Kata Kunci: Pasar Modal; Inflasi; Suku Bunga; Harga Saham; Perbankan

Abstract—The capital market is one of the drivers of a country's economy, stocks are one of the most preferred investments by investors in the capital market. The purpose of this study is to determine whether there is an effect of inflation and interest rates on stock prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was conducted at PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, this study used data every month in the period January 2014 to December 2021, the data analysis method used in this study was descriptive quantitative, while the analysis model used in this study was linear regression analysis multiple. The result of this study indicate that partially inflation has no and no significant effect on stock prices, while interest rates have a negative and significant effect on stock prices. Meanwhile, simultaneously inflation and interest rates affect stock prices. With the interest rate factor that has a negative effect, it will be taken into consideration for the company and the monetary authority in the determining the share price of the company.

Keywords: Capital Market; Inflation; Interest Rate; Stock Price; Banking

1. PENDAHULUAN

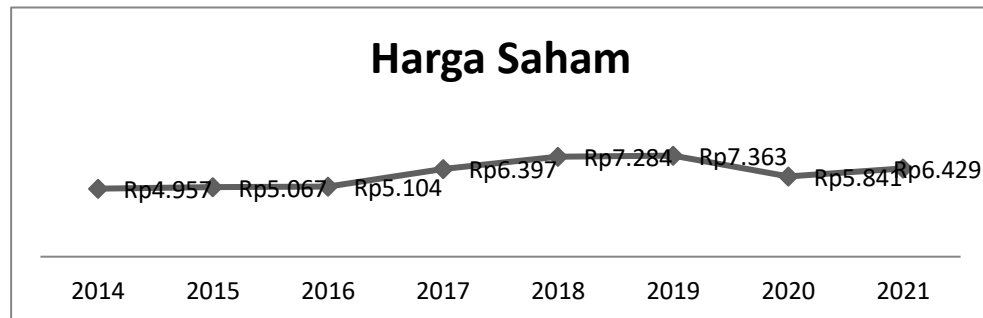
Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara dan dapat menilai keadaan perusahaan suatu negara. Namun, tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi sebagian orang. Pandemi yang terjadi sejak 2019 hingga pertengahan 2021 menyebabkan perlambatan likuiditas dan penurunan tajam bisnis global. Menurut (Tanjung et al., 2022) Selama periode COVID-19, kebijakan moneter berdampak signifikan terhadap pasar saham Indonesia. Sektor pasar modal yang menjadi salah satu area terdampak pandemi Covid-19 mengalami penurunan indeks harga saham. Penurunan tersebut tidak lepas dari sentiment investor yang membuat mereka semakin rela menjual uangnya dari pasar modal, yang tentunya berujung pada turunnya harga saham. Dari beberapa instrumen yang tersedia di pasar modal, saham merupakan investasi yang paling banyak dipilih para investor. Namun, harga saham di Bursa Efek Indonesia tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu bisa naik atau turun, yang tidak terlepas dari kuatnya permintaan dan penawaran.

Faktor makro merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan investasi saham di Bursa Efek Indonesia, antara lain inflasi dan tingkat suku bunga. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Kenaikan inflasi yang tinggi biasanya disertai dengan kenaikan suku bunga untuk mengurangi kelebihan uang beredar. Tingkat inflasi yang tinggi ini juga meningkatkan harga-harga faktor produksi dan menurunkan daya beli masyarakat. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri akan naik. Saat inflasi meningkat, Bank Indonesia (BI) biasanya menaikkan suku bunga untuk mengurangi inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan nilai mata uang. Di sisi lain, ketika suku bunga tinggi, itu meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Inflasi dan suku bunga berkorelasi negatif, dan ketika inflasi naik, suku bunga turun. Jika suku bunga turun atau lebih rendah, akan ada lebih banyak permintaan untuk pinjaman karena masyarakat lebih banyak meminjam uang dari pada yang untuk menabung. Dan sebaliknya, jika suku bunga naik, permintaan pinjaman turun karena masyarakat lebih memilih menabung karena tabungan memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Perkembangan harga saham pada tahun 2014 hingga 2021.

Berdasarkan grafik dibawah, harga saham mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014 sebesar Rp4.957, pada tahun 2015 sebesar Rp5.067, pada tahun 2016 sebesar Rp5.104, pada tahun 2017 sebesar Rp6.397, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp7.284 dan pada tahun 2019 juga mengalami kenaikan sebesar Rp7.363. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp5.841 dan pada tahun 2021 terjadi kenaikan kembali sebesar Rp6.429. Terjadinya penurunan harga saham pada tahun 2020 dikarenakan merebaknya virus covid-

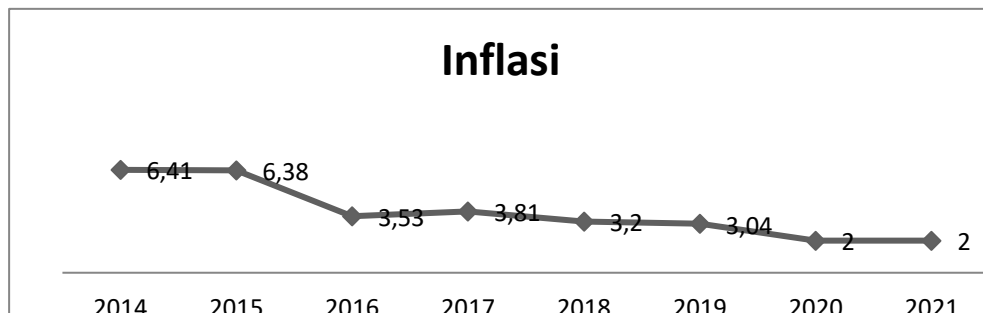


19 diberbagai negara, termasuk Indonesia yang berdampak terhadap harga saham. Kenaikan dan penurunan harga saham salah satunya dikarenakan adanya faktor makro yaitu inflasi dan suku bunga. Ketika inflasi yang tinggi membuat harga bahan baku terus naik yang mengakibatkan turunnya tingkat keuntungan. Dan ketika suku bunga mengalami kenaikan, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun.



Gambar 1. Perkembangan Harga Saham PT. Bank Mandiri (Persero) tahun 2014-2021

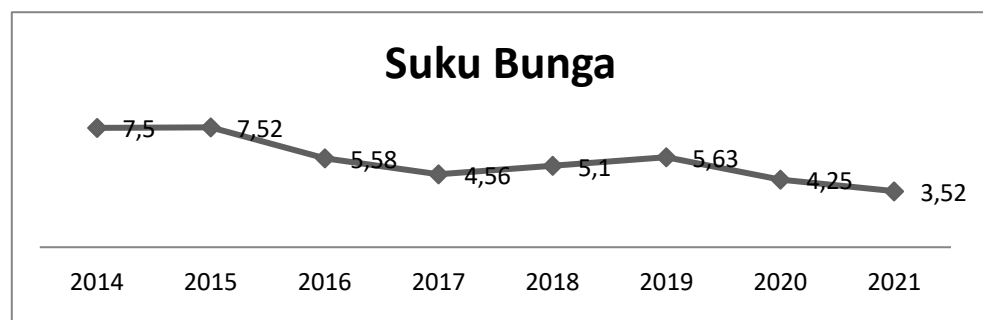
Pada hakikatnya, inflasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang ataupun jasa secara umum. Inflasi juga merupakan salah satu faktor makro yang menyebabkan naik turunnya saham. Perkembangan laju inflasi pada tahun 2014 hingga 2021 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Perkembangan tingkat inflasi tahun 2014-2021

Berdasarkan grafik diatas, tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2014 sebesar 6,41 %, pada tahun 2015 sebesar 6,38 %, pada tahun 2016 sebesar 3,53 %, pada tahun 2017 sebesar 3,81 %, tahun 2018 sebesar 3,2 %, tahun 2019 sebesar 3,04 %, tahun 2020 sebesar 2 % dan tahun 2021 sebesar 2%. Setiap tahunnya inflasi mengalami penurunan. Inflasi yang rendah terjadi pada tahun 2020 dan 2021 yang dikarenakan adanya permintaan domestic yang belum kuat sebagai dampak pandemic covid-19.

Selain tingkat laju inflasi, faktor makro yang mempengaruhi harga saham yang selanjutnya adalah suku bunga. Tingkat suku bunga yang dijadikan acuan investasi yaitu suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate. Tingkat suku bunga BI Day Repo Rate merupakan suku bunga baru yang menggantikan suku bunga BI Rate yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016. Perkembangan suku bunga BI Day (*reverse*) Repo Rate pada tahun 2014 hingga 2021 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Perkembangan tingkat suku bunga tahun 2014-2021

Berdasarkan grafik diatas suku bunga mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sebesar 7,5 %, pada tahun 2015 sebesar 7,52 %, pada tahun 2016 sebesar 5,58 %, pada tahun 2017 sebesar 4,56 %, pada tahun 2018 sebesar 5,1 %, pada tahun 2019 sebesar 5,63 %, pada tahun 2020 sebesar 4,25 % dan pada tahun 2021 sebesar 3,52 %. Dari tahun 2017 hingga tahun 2019 suku bunga mengalami kenaikan, dan pada tahun 2020



hingga tahun 2021 suku bunga mengalami penurunan. Kebijakan penurunan suku bunga ini sebagai bagian dari stimulus moneter untuk mendukung pemulihan ekonomi di masa pandemi covid-19.

Adapun penelitian mengenai harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut (Silaban, 2020) yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Menurut (A. Y. Pratama et al., 2020) yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 menunjukkan bahwa secara parsial *BI day repo rate* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan inflasi dan nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Afridayani dkk, 2020) pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

Terdapat riset gap antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Fenomena gap yang terjadi adalah, peningkatan inflasi tidak diikuti dengan penurunan harga saham, atau penurunan inflasi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Peningkatan suku bunga tidak diikuti dengan penurunan harga saham, atau penurunan suku bunga tidak diikuti dengan peningkatan harga saham atau suku bunga berhubungan negatif terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, tercatat sebagai saham aktif dalam Bursa Efek Indonesia. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa dalam periode 2014 hingga 2021 harga saham PT Bank Mandiri (Persero), Tbk mengalami fluktuasi. Tinggi rendahnya tingkat laju inflasi dan suku bunga mempengaruhi aktivitas saham di Bursa Efek Indonesia. Ketika harga saham dari perusahaan tersebut mengalami penurunan, perusahaan akan kehilangan investor dan investor juga akan bisa berpindah pada perusahaan sejenisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor inflasi dan suku bunga dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

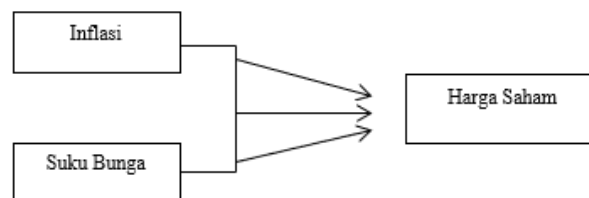
2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa asrip data historis yaitu inflasi, suku bunga dan harga saham dengan menggunakan data setiap bulan selama periode Januari 2014 sampai Desember 2021. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain. Sumber data sekunder terdiri dari buku, perpustakaan, internet, organisasi pemerintah, organisasi swasta dan sumber internasional (Tanjung & Mulyani, 2021). Sumber data untuk harga saham pada penelitian ini di peroleh dari website yahoo finance, sedangkan untuk inflasi dan suku bunga di peroleh dari www.bi.go.id.

2.2 Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara grafis dan matematis, yaitu:



Gambar 4. Kerangka Dasar Penelitian

Dari gambar diatas, menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel X dengan Y sehingga diketahui hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

H1 = Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham

H2 = Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

2.3 Definisi Variabel

2.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham dengan satuan dalam bentuk rupiah. Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan perusahaan, yang artinya, jika kita memiliki saham perusahaan, berarti kita memiliki atas kepemilikan perusahaan tersebut (Tannadi, 2019).

2.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dengan satuan dalam bentuk persentase dan suku bunga dengan satuan dalam bentuk persentase.



1. Inflasi

Inflasi adalah Inflasi adalah harga-harga barang yang secara umum meningkat dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar disebabkan berbagai faktor seperti konsumsi rumah tangga yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Prawoto, 2019).

2. Suku bunga

Suku bunga adalah imbalan atau jasa pinjaman uang yang diberikan kepada pihak yang meminjam. Bunga dari pinjaman tersebut dibayarkan secara tahunan dalam bentuk presentase (Sujarweni, 2017).

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun penjumlahan (Tanjung & Mulyani, 2021). Dalam penelitian ini data diolah menggunakan SPSS. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan model persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (1)$$

Dimana:

Y = Harga saham

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku bunga

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi variabel inflasi

b₂ = Koefisien regresi variable suku bunga

e = *error off term* (variabel yang tidak diteliti)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HargaSaham	96	3.61	3.92	3.7749	.07963
Inflasi	96	.12	.92	.5222	.21486
Suku Bunga	96	3.50	7.75	5.4635	1.43911
Valid N (listwise)	96				

Hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 96 bulan menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0.12, maksimum 0.92. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya inflasi pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.12 sampai 0.92 dengan nilai rata-rata 0.5222 pada standar deviation sebesar 0.21486. Variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 3.50, maksimum 7.75. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya suku bunga pada sampel penelitian ini berkisar antara 3.50 sampai 7.75 dengan rata-rata 5.4635 pada standar deviation 1.43911. Variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 3.61, maksimum 3.92. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya harga saham pada sampel penelitian ini berkisar antara 3.61 sampai 3.92 dengan nilai rata-rata 3.7749 pada nilai standar deviasi sebesar 0.07963.

3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Ghozali, 2018)

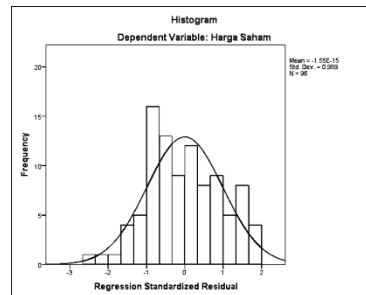
Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06949835
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.060



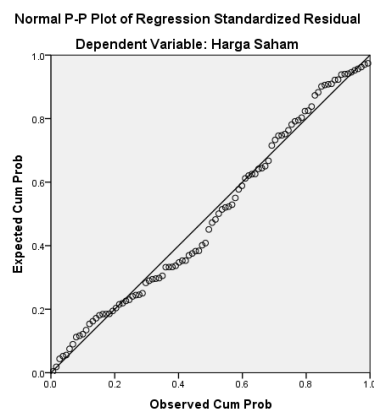
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.844
Asymp. Sig. (2-tailed)	.475
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Berdasarkan uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut memiliki nilai signifikan Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0.475 > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal.



Gambar 5. Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan hasil uji normalitas grafik histogram diatas, kurva dependent dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng, dengan demikian bahwa uji normalitas regresi analisis regresi dapat atau layak digunakan.

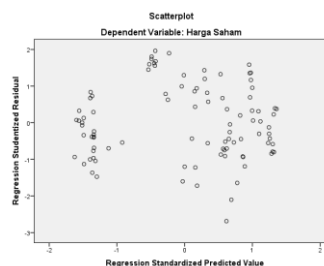


Gambar 6. Uji Normalitas P-P Plot

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal sehingga syarat normalitas untuk analisis terpenuhi.

3.2.4. Hasil Uji Heterokedasitisitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018).



Gambar 7. Uji Heterokedasitisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan tidak pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga model regresi tidak terjadi gejala heterokedasitisitas.



3.2.5 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018)

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.488 ^a	.238	.222	.07024	.191
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil pengujian DW 0.191 berada diantara -2 sampai 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada model penelitian ini.

3.2.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018)

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.272	3.673
	Suku Bunga	.272	3.673
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan variabel inflasi memiliki nilai VIP sebesar 3.673 dan nilai suku bunga sebesar 3.673. Nilai tersebut lebih kecil dari 10 (<10). Kemudian variabel inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.272 dan suku bunga 0.272, nilai tersebut lebih besar dari 0.1 (>10). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3.3. Hasil Uji Hipotesis

3.3.1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	3.928	.030		129.164	.000
	Inflasi	.033	.088	.508	.613
	Suku Bunga	-.031	-.561	-3.236	.002
a. Dependent Variable: Harga Saham					

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut

$$Y = 3.928 + 0.033X_1 - 0.031X_2$$

Dari model regresi linier berganda diatas, diperoleh nilai konstanta harga saham sebesar 3.928 artinya jika nilai variabel bebas (X_1 dan X_2) nilainya 0 maka variabel terikat (Y) nilainya 3.928. Koefisien regresi variabel bebas inflasi bernilai positif, jika nilai inflasi naik 1% dan nilai variabel model regresi yang lain konstan, maka nilai harga saham naik Rp. 0.033 begitu juga sebaliknya jika variabel inflasi turun 1% maka nilai harga saham turun Rp. 0.033. Sedangkan koefisien variabel suku bunga bernilai negatif, ini membuktikan bahwa jika nilai suku bunga naik 1% dan nilai variabel model regresi yang lain konstan, maka nilai harga saham turun Rp. 0.031 begitu sebaliknya jika variabel suku bunga turun 1% maka harga saham naik Rp. 0.03.

3.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.222	.07024

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi
b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.238 atau 23.8 %, menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga mampu mempengaruhi sebesar 23,8 % terhadap kenaikan harga saham, sedangkan sisanya 76,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.3.3. Hasil Uji Parsial (uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel (X1) dan (X2) secara parsial terhadap (Y), pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 % atau tingkat kesalahan $\alpha=0,05$ (5%) dengan kriteria:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial penelitian tidak berpengaruh.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial penelitian berpengaruh.

Tabel 7. Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	3.928	.030		129.164	.000
Inflasi	.033	.064	.088	.508	.613
Suku Bunga	-.031	.010	-.561	-3.236	.002

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa:

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel inflasi 0.508, dan nilai t_{tabel} yaitu 1.98580, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikan 0.613 > nilai alpha 0.05. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan demikian secara parsial variabel Inflasi (X1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y).
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel suku bunga -3.236 dan nilai t_{tabel} yaitu 1.98580, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikan 0.002 < nilai alpha 0.05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian secara parsial variabel Suku Bunga (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Y).

3.3.4 Hasil Uji Simultan (uji f)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikan (α) yang digunakan adalah 5% (0,05) dengan kriteria :

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara simultan penelitian tidak berpengaruh.
2. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan penelitian berpengaruh.

Tabel 8. Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.144	2	.072	14.549	.000 ^b
Residual	.459	93	.005		
Total	.602	95			

a. Dependent Variable: Harga Saham
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai f_{hitung} yaitu 14.549 dan f_{tabel} yaitu 2.70 sehingga $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai signifikan 0.000 < nilai alpha 0.05. Maka H_0 diterima, H_1 ditolak, artinya variabel inflasi dan suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap harga saham.

3.4 Pembahasan

Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan koefisien 0,033. Inflasi yang tidak berpengaruh mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10 % dengan kondisi tersebut masih bisa diterima oleh pasar sehingga tidak mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Novana & Octavera, 2019) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek



Indonesia Periode Agustus 2016 – Desember 2018) yang menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dan penelitian ini juga sejalan dengan (Pratama, 2021) dengan judul Pengaruh Inflasi dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan pada saat Pandemi Covid-19 di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada masa pandemic covid 19 di Indonesia.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Kurniawan & Yuniati, 2019) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan, yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian ini juga bertentangan dengan (Ratnasari et al., 2019) dengan judul Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap saham.

Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien 0.031. suku bunga yang berpengaruh negatif mengindikasikan bahwa semakin naik tingkat suku bunga maka para pelaku perdagangan saham akan memindahkan dana ke tabungan sehingga harga saham akan menjadi turun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jalil et al., 2022) dengan judul Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dan penelitian ini juga sejalan dengan (Jumria, 2018) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018, menunjukkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian ini juga sejalan dengan (Famy & Efriyenti, 2020) dengan judul Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Kurniawati, 2021) dengan judul Pengaruh Kurs, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di OJK, menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham periode 2018-2020. Penelitian ini bertentangan dengan (Maulani & Riani, 2021) dengan judul Pengaruh inflasi, suku bunga dan rasio keuangan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi dan suku terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Objek dalam penelitian ini yaitu pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk dengan periode pada tahun 2014-2021. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham disebabkan karena tingkat inflasi yang masih rendah yang dikarenakan adanya permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak dari covid-19. Dengan merebaknya Covid 19 yang menyerang Negara Indonesia membuat terhambatnya aktivitas perekonomian Indonesia. Sedangkan pada suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham yang disebabkan karena adanya peningkatan suku bunga yang membuat beban perusahaan juga meningkat yang pada akhirnya akan berdampak pada harga saham yang turun. Kenaikan suku bunga juga mendorong para investor untuk mengalihkan dananya ke pasar uang sehingga investasi di pasar modal akan turun. Untuk hasil uji secara simultan, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Implikasi dari penelitian ini adalah Bank Indonesia harus mengatur dan menjadi tingkat suku bunga sehingga tidak terjadi fluktuatif dan kenaikan yang berdampak terhadap segala aspek ekonomi terutama pada investasi dan kredit. Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya menjelaskan pada variabel inflasi dan suku bunga. Sedangkan untuk variabel lain yang mempengaruhi harga saham tidak dijelaskan dalam penelitian ini dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seperti, nilai kurs, harga emas dunia, dan lain-lain. Dan dalam penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode lainnya, seperti metode analisis data panel dan lain-lainnya.

REFERENCES

- Afridayani dkk. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Proceeding Universitas Pamulang*, 1(1), 135–145. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/9949>.
- Famy, R., & Efriyenti, D. (2020). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah* http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/2295
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Semarang-Undip.
- Jalil, M., Sari, N. Y., & Susanti, N. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10,(2), 48–59.
- Jumria. (2018). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018*. 43–54.
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NilaiTukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1–16.
- Kurniawati, A. (2021). *Pengaruh Kurs, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar*



di OJK.

- Maulani, D., & Riani, D. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga dan rasio keuangan terhadap harga saham. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(2), 84–96.
- Novana, T., & Octavera, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2016 – Desember 2018). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Andalas Volume 21 No 2, Juli 2019*, 21(1), 250–262.
- Pratama, A. Y., Wijayanti, A., & Suhendro, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*, 6(2), 60–70.
- Pratama, L. S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan pada saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi*, 62–67. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jse/article/download/1950/1577>
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (Monalisa (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bungan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66–79.
- Ratnasari, D., Wahid Mahsuni, A., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 08(09), 1–13.
- Silaban, R. P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kindai*, 16(2), 262–275. <https://doi.org/10.35972/kindai.v16i2.387>
- Sujarweni, V. W. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN: SEDERHANA, RINGKAS, PADAT, DAN MUDAH DI PAHAMI*. Scopindo Media Pustaka.
- Tanjung, A. A., Ruslan, D., Lubis, I., & Pratama, I. (2022). Stock Market Responses to Covid-19 Pandemic and Monetary Policy in Indonesia: Pre and Post Vaccine. *Cuadernos de Economia*, 45(127), 120–129.
- Tannadi, B. (2019). *Ilmu Saham* (Winda (ed.); 1st ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.